

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Definisi Pendidikan Akhlak

Dalam pendidikan memiliki pengertian segala aspek kehidupan dalam peningkatan kualitas hidup manusia. Dalam Pendidikan Islam memiliki arti sendiri yaitu dengan kata Tarbiyah. Kata Tarbiyah memiliki makna mengajar atau *allama* yaitu memelihara, membesarkan dan mendidik. Maka tarbiyah ini di definisikan sebagai bekal dalam menuju kehidupan di masa depan terhadap arahan jati diri manusia (jasmani, ruh, dan akal).¹

Akhlak merupakan bagaimana manusia bersikap dengan Allah sebagai Tuhannya dan bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia.² Akhlak yaitu perbuatan akhlak dengan disertai niat secara umum yang memiliki perasaan dan pemikiran. Akhlak dari manusia yang berhubungan dengan manusia atau manusia berhubungan dengan makhluk lain melainkan perbuatan yang lahir (nyata). Secara menyeluruh memiliki prinsip dan perilaku yang ditetapkan Allah SWT lewat Rasulullah SAW terhadap manusia.³

Pada tingkah laku yang baik dilakukan oleh seseorang dengan sifat baik dan untuk cita-cita yang baik. Sedangkan seseorang yang menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan maka lahir dan batiniahnya sama dalam kepribadiannya akan menjadi baik.⁴

Pendidikan Akhlak termasuk bagian dari pendidikan agama Islam. Akhlak membimbing sikap yang berakhlak baik. Pendidikan Akhlak pada umumnya merupakan

¹ Hujair AH Sanaky, 'Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia', (Jakarta, Safiria Insania Press), 2003, P.4.

² H.A Mustafa, 'Akhlak Tashawwuf', (Bandung : Pustaka Setia), hlm.202-203.

³ Sayyid Husein Nasr, 'Tasawuf Dulu Dan Sekarang (Penerjemah Abdul Hadi)', (Jakarta : Pustaka Firdaus), 1985, hlm.9.

⁴ Sheikh al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi, 'Jalan Selamat Pulang Menuju Allah', (Bandar Baru Bangi, Selangor: Pelima Media SDN BHD., 2011, hlm.9.

perbuatan seseorang pada kehidupan dalam Islam. Maka dari itu pendidikan dalam konteks lain hanya sebagai keterampilan (*life skill*).⁵

Pada pencapaian kemanusiaan yang pendidikan dasar Islam dan Pendidikan Akhlak. Pendidikan Akhlak pada pencapaian manusia mampu mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat diketahui dari hakikat Allah SWT. Dengan demikian Pendidikan Akhlak itu memerlukan pembimbingan terlebih dahulu untuk membentuk perilaku seseorang bersama tujuan yang baik. Oleh karena itu Pendidikan Akhlak berlandaskan Alqur'an dan Hadits yaitu sikap atau perilaku yang baik.⁶

Pendidikan Akhlak merupakan tahapan paling dasar dalam menanamkan perilaku baik. Maka dari itu pembelajaran akhlak wajib dimulai sejak dini. Pendidikan Akhlak dimaksudkan adalah pendidikan yang dibiasakan terhadap anak untuk berbuat baik dan berkarakter luhur sehingga pembawaanya tetap dan memiliki sifat dalam diri. Pendidikan Akhlak ini menghindarkan manusia dari sifat buruk dan karakter yang tidak baik. Jati diri manusia berkembang pada pembiasaan perilaku yang ditanam pada seorang yang telah mengajarnya.⁷

Pendidikan Akhlak yang bagus manusia dalam menanamkan perilaku pada masa usia selanjutnya maka akan bertambah cerah dalam masa depannya. Individu anak dan masyarakat akan membutuhkan Pendidikan Akhlak yang baik karena sangat berpengaruh akhlak yang baik. Selain itu terbaliknya sifat jelek dalam menjauhkan akhlak akan berdampak ke diri sendiri atau lingkungan lain. Masa pertumbuhan manusia sejak dini harus diberikan perhatian yang khusus dari orang tua.⁸

⁵ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, 'Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', *At-Ta'dib*, 10.2 (2015), 362–81.

⁶ Salsabila and Firdaus.

⁷ Sidiq Sekar, 'Peran Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlaq', *Jurnal Pendidikan*, 4.2 (2019).

⁸ Ach. Puniman and Kadarisman Kadarisman, 'Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam', *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.1 (2018).

b. Pendidikan Akhlak dari segi tujuan dan manfaat

Dalam Pendidikan Akhlak sangat penting pada membentuk perilaku atau sikap baik agar penyimpangan tidak terjadi. Tujuan Pendidikan Akhlak adalah dapat bertaat dalam kehidupan masyarakat dan nilai-nilai kemanusiaan dengan ajaran Islam yang baik.⁹

Pendidikan Akhlak sebagai inti Pendidikan agama Islam dengan mempunyai manfaat di antaranya:

1) Rohaniah yang maju

Manusia mempunyai ilmu yang baik pada Pendidikan Akhlak akan lebih baik daripada tidak memiliki pendidikan. Pendidikan Akhlak mampu dapat mengantarkan manusia ke jenjang kemuliaan. Pendidikan Akhlak ini dapat menyadarkan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk. Oleh karena itu Pendidikan Akhlak ini dapat memelihara diri agar berada pada garis akhlak yang baik dan menjauhi segala tindakan tercela yang dimurkai oleh Allah SWT.

2) Membiasakan Kebaikan

Perilaku akan mendatangkan manfaat bagi sesama manusia dan menjadikan seseorang dengan hidup yang lurus. Jika memiliki perilaku baik manusia akan dituntut akan berperilaku kebaikan

3) Akhlak pada Keluarga

Akhlak dapat menegakkan keluarga sejahtera pada faktor mutlak. Kekayaan materialnya yang melimpah itu tidak akan mempengaruhi pada kehidupan berkeluargaan yang tidak diarahkan dengan perbuatan sikap yang baik. Sebaliknya jika pembinaan akhlak ini diterapkan dalam suatu keluarga walaupun keluarga tersebut dari keluarga yang tidak mampu maka dapat menghasilkan keluarga yang bahagia. Pendidikan Akhlak dapat mengatasi dari berbagai rintangan rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda.

4) Kerukunan antar tetangga

Dalam kode etik bertetangga dapat membina kerukunan antar tetangga dijalankan dengan indah akan menimbulkan pergaulan yang baik. Di dalam etika

⁹ Sudarsono, 'Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja', (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 148.

pergaulan tetangga dapat diterapkan dengan dunia Pendidikan Akhlak yang memiliki aturan dan etika pergaulan. Maka kerukunan tetangga akan tercipta indah dengan diberikan dalam Pendidikan Akhlak.

5) Peran Akhlak dalam bina remaja

Terbentuknya insan baik dapat mendalami akhlak sebagai kehidupan. Pembelajaran akhlak terbina dengan manusia yang sehat akal akan terselamatkan kehidupannya di dunia dan akhirat. Maka dari itu secara maksimal akhlak baik dapat berhubungan dengan Allah dengan baik.¹⁰

Menurut ulama' Ali Abdul Halim Mahmud memiliki tujuan Pendidikan Akhlak sebagai berikut:

- 1) Menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Membentuk insan beriman dan menjalankan kehidupan.
- 2) Beriman dan beramal saleh sehingga mempersiapkan manusia-manusia yang beriman.
- 3) Menerapkan insan yang beramal saleh dan beriman, yang dapat berinteraksi dengan baik meskipun dengan non muslim.
- 4) Menerapkan insan yang beriman dan saleh yang mampu mengajak orang lain kejalan Allah Swt.
- 5) Menerapkan insan yang beriman dan saleh yang mampu menjunjung tinggi persaudaraan. Umat muslim akan merasa bangga menjadi bagian dari keluarga muslim.
- 6) Berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji panji Islam dimuka bumi Menerapkan insan yang beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitas kepada agama Islam.¹¹

c. Ruang lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup Pendidikan Akhlak seluas dengan ajaran Islam, karena dasar-dasar dari akhlak adalah penentuan kebaikan dan keburukan dari perbuatan manusia. Dari perbuatan manusia tidaklah sama dengan satu sama

¹⁰ Muhammad Alim, 'Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim', (*Bandung: PT. Remaja RosdakaryaOffset*, 158–60.

¹¹ Ali Abdul Halim Mahmud, 'Tarbiyah Al-Khuluqiyah. Akhlak Mulia', (*Jakarta: Gemma Insani*, 2004, 160.

lain. Oleh karena itu, seluruh pendidikan islam pada dasarnya bermuatan akhlak. Penegasan seperti itu dipahami dari hadist Nabi Saw. Hadist Nabi SAW “bahwa pilar Islam adalah Iman, Islam dan Ihsan.” Garis besar akhlak adalah sebagai berikut:

1) Sikap perilaku terhadap Allah Swt.

Akhlak terhadap Allah yaitu dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Memperbaiki diri dengan sifat-sifat dasar kemampuan dan kesanggupan manusia dan menjalankan ajaran-ajaran Allah di dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Akhlak terhadap Allah Swt adalah manusia yang berperilaku menjadi insan pribadi baik pada perilaku baik. Perilaku ini merupakan perilaku yang bertauhid dan bertawakkal kepada Allah. Pada sikap baik terhadap Allah Swt dalam ibadah yang meningkat.

Akhlak terhadap Allah SWT dalam berperilaku jujur adalah termasuk Akhlak yang baik adalah dengan ibadah yang baik. Pada sesuatu oleh Allah SWT yang telah meridhoi, baik perkataan atau perbuatan dengan sikap terang atau sembunyi. Contohnya yaitu terhadap orang tua bersikap sopan santun, berbuat baik kepada masyarakat, serta hormat kepada Bapak ibu guru. Sedangkan ibadah yang tertentu berdasarkan rukun islam yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, haji bagi yang mampu¹²

2) Sikap Akhlak pada sikap manusia

Akhlak pada sikap manusia ini adalah berbuat baik kepada manusia. Seperti halnya menolong sesama manusia, bersikap sopan santun, dan berkata- yang baik.

3) Sikap Akhlak pada Rasuluallah

Akhlak terhadap Rasulullah merupakan sikap yang mencintai dari kepribadian perilaku Rasuluallah dan mengamalkan pada kehidupan sehari-hari. Pada

¹² Muhammad Amin, ‘Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan’, *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1.1 (2017), 105 <<https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.222>>.

sikap perbuatan terpuji pada umat Muslim untuk perbuatan yang baik. Pada sikap akhlak Rasulallah pada umat Muslim maka diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat banyak cara untuk berakhlak kepada Rasulallah Saw di antaranya:

a) Mengikuti dan menaati Rasulallah Saw.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا

أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Barang siapa menaati Rasul (Muhammad) maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barang siapa berpaling (dari ketaatan itu) maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.”*¹³

Rasulallah SAW belum menjadikan manusia tidak melakukan kesalahan dan bertanggung jawab atas perbuatan manusia.

- b) Cinta terhadap Rasulallah Saw.
- c) Bershalawat dan Salam terhadap Rasulallah Saw.
- d) Menerapkan atau mencotohkan sikap Rasulallah Saw.¹⁴

4) Sikap Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya dengan berperilaku atau berbuat baik kepada keluarga. Salah satunya yang paling penting adalah berbuat baik kepada orang tua. Apalagi peran seorang ibu telah mengandung dan menyusui. Oleh karena itu, wajib bagi seorang anak dengan berbicara baik kepada kedua orang tua, serta adil terhadap saudara, dan berbakti kepada kedua orang tua. Disamping itu peran orang tua dalam

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, ‘Mufassir Al-Qur’an, Terjemah, Tafsir.’, Bandung: Penerbit Al-Qur’an Hilal, 2010, 90 Qs. An-Nisa’: 80.

¹⁴ Moh. Mansur, ‘Akidah Akhlak II’, Jakarta: Dirijen Binbaga, 1997, 149.

membina dan mendidik keluarga juga dengan perbuatan baik, serta memelihara keturunannya, dan tidak bertindak semaunya.

Pada akhlak terhadap keluarga dalam peran anak tidak patut untuk mengucapkan kata Ah kepada kedua orang tua. Itu hal yang di larang oleh ajaran Islam. Apalagi mengatakan kata yang lebih kasar terhadap mereka maka dari itu dianjurkan untuk berkata yang baik-baik. Terdapat QS. Al-Isra': 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Arinya: *“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar”* (QS. Al-Isra 17: Ayat 31)¹⁵

5) Sikap akhlak terhadap pendidik

Akhlak terhadap pendidik adalah berbuat baik dan menghormati serta berperilaku sopan dalam mematuhi perintah- perintah. Menghormati terhadap guru ini diantaranya dengan menghormatinya. Pendidik juga disebut bapak atau ibu kedua pada peserta didik pada penerapan pembelajaran akhlak dan mencontohkannya. Oleh karena itu pendidik suri tauladan pada peserta didik. Semua itu diberikan tanpa mengenal rasa lelah pada peserta didik. Menerapkan Akhlak yang baik dari jawaban peserta didik terhadap pendidik mampu dapat memberikan akhlak dan berperilaku baik.¹⁶

6) Sikap baik terhadap diri sendiri

Sikap pada diri sendiri adalah memperlakukan akhlak secara baik. Akhlak

¹⁵ Deaprtemen Agama Republik Indonesia, ‘Mufasssir Al-Qur’an, Terjemah, Tafsir’, Bandung: Penerbit Al-Qur’an Hilal, 2010, Q.s Al-isra’: 31.

¹⁶ Iwan Hermawan and Ulfah Fitriyah, ‘Efektifitas Pembelajaran Aqidah Akhlak’, *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 1.1 (2017), 1–8.

tersebut yaitu bersyukur kepada Allah, bersikap sabar sesama manusia, bertawadhu', menahan diri dari sifat terlarang. Pada Penanaman Akhlak juga dapat menjaga diri dari sikap marah (hilmun), bersikap jujur, berani karena benar, dan merasa cukup dengan yang ada.

Akhlak dilakukan dengan membuat diri secara fisik dalam keadaan sehat, kokoh dan memiliki berbagai keterampilan. Maka dari itu mampu berakal pikiran dengan berbagai pembelajaran baik. Kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan sebagainya mengisi jiwa dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dan seni.

7) Sikap akhlak kepada masyarakat

Sikap akhlak kepada masyarakat merupakan berperilaku baik terhadap masyarakat. Peran Penting akhlak tidak sebatas pada individu saja, tetapi dalam seluruh manusia pada peranan penting. Salah satunya berperilaku akhlak yang baik terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, menjaga persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil.

8) Sikap Akhlak pada Alam

Sikap akhlak pada alam sebagai khilfah dalam menerapkan perilaku seseorang yang baik adalah mengatur dan menjaga dengan baik. Seseorang dalam menerapkan akhlak pada lingkungan agar bertaqwa kepada Allah SWT. Pada hal itu dalam menyampaikan amanat kepada manusia untuk menjadikan di kehidupan bumi agar berbuat baik kepada Allah dalam ciptanya. Maka terdapat ayat al-Qur'an. Setiap anjuran seseorang untuk dalam menjaga lingkungan yang baik untuk menciptakan keindahan di muka bumi.¹⁷

¹⁷ Nada Asrir Rohmah, 'Telaah Hadits-Hadits Kitab Akhlak Lil Banin Jilid Oleh : Nada Asrir Rohmah Nim : D01216025 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Program Studi Pendidikan Agama Islam', 2020.

Manusia memiliki dalam potensi untuk mengatur lingkungan. Dan manusia dapat menjaga terhadap lingkungan jika lingkungan tersebut mengalami kerusakan.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ

وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: *Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.*" (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 205)

2. Metode *Reward and Punishment*

a. Definisi Metode *reward and punishment*

1) Pengertian Metode

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “Thariqah” yang artinya langkah-langkah strategis yang di persiapkan untuk melakukan pekerjaan. Sedangkan Metode berasal dari bahasa Yunani *metha* dan *hodos*. Dengan kata *Metha* artinya melalui atau melewati dan *hodos* artinya jalan. Bahwa di sini Metode artinya jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode dapat mempermudah untuk melakukan sesuatu untuk menunjukan kepada yang paling tepat. Dengan demikian metode dirumuskan bahwa metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran strategi pembelajaran yang digunakan untuk guru. Prosedur umum dalam menangkap bahan ajar untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan menyampaikan materi pelajaran untuk memudahkan guru dalam mengajar. Dengan demikian proses dan hasil belajar mengajar lebih banyak manfaat dan anak didik lebih termotivasi untuk mengamalkan ilmunya serta semangat belajar semakin tinggi.¹⁸

¹⁸ Cintia Rinjani, ‘Reward and Punishment Methods in Islamic Education Perspective of Bukhari and Muslim Hadith’, *Ruhama: Islamic Education Journal*, 4.2 (2021), 185–204.

2) Pengertian *Reward*

Menurut kamus bahasa Inggris–Indonesia, kata *reward* berarti ganjaran, upah, hadiah. Dalam lingkup pendidikan istilah *reward* (hadiah) merupakan suatu metode yang bertujuan ingin mengubah tingkah laku peserta didik.

Reward memiliki istilah yaitu tsawaba atau ganjaran, yang didapatkan dalam kandungan Al-qur'an dalam menunjukan dengan perbuatan seseorang, hal ini sering dilakukan pada generasi muda.

Reward atau hadiah menurut bahasa Arab dalam kamus bahasa Arab yaitu ats-tsawab. *Reward* menurut arti luas adalah pendidikan atau motivator dalam pembelajaran anak. *Reward* ditujukan pada sikap yang baik dalam kehidupan didalam proses pendidikan.¹⁹

Sedangkan menurut Sastropoetro Santoso, *Reward* adalah hadiah. Hadiah atau ganjaran yaitu suati prestasi dalam bentuk apresiasi atau penghargaan. Jadi *Reward* dapat di artikan sesuatu yang baik bersifat nyata atau hanya ucapan dalam itu adalah penghargaan prestasi yang dilakukan.²⁰

Pada pendidikan psikologi mempunyai istilah penguat. Penguat (positif reinforcement) adalah suatu kejadian, pada saat mengikuti sebuah sikap, menimbulkan perilaku dapat meningkatkan psikomotoriknya. Hampir dengan hadiah pada sosiologi istilah dengan kata *incentive*. *Incentive* yaitu dorongan positif yang membantu individu untuk segera menjauhkan dari sikap yang tidak baik.²¹

3) Pengertian *Punishment*

Menurut Bahasa Inggris, *punishment* adalah hukuman. Pada etimologis yaitu istilah *law* dengan

¹⁹ Husnul Kurnomo, Halim & Abdi, 'Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam', (Yogyakarta: Group Penerbit CV Budi Utama, 2012, 1–2.

²⁰ Sastropoetro Santoso dalam Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, 'Manajemen Pendidikan Karakter', (Bandung: Pustaka Setia, 237.

²¹ Garry Martin dan Joseph Pear terj. Yudi Santoso, 'Modifikasi Perilaku', (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2015, 87.

berarti undang-undang atau hukuman. Dalam bahasa Arab dari kata *حكم* adalah perkara dari sebuah keputusan. Hukuman adalah ketetapan penguasa seperti undang – undang dasar.²²

Norma adalah aturan yang ditetapkan dalam bermasyarakat. Norma dengan hukum. Norma adalah sikap tingkah laku untuk menjadikan kehidupan yang aman dan yang sesuai dengan kaidah, aturan pokok dan patokan sehingga diterima oleh masyarakat secara utuh. Dalam pelaksanaannya Norma disertai dengan diberikan *punishment* pada tingkah laku yang rugi atau nyimpang. Maka dari itu hukuman ini adalah segala sesuatu yang di tanggung oleh orang yang melakukan menyimpang Norma.²³

Dalam psikologi, *Punishment* adalah hukuman dalam sajian yang tidak menyenangkan untuk menghilangkan perilaku anak yang buruk. *Punishment* diartikan sebagai hukuman yang diberikan ketika anak melakukan kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan pada aturan-aturan yang telah ditetapkan.²⁴

Jika *punishment* atau hukuman diberikan maka konsekuensi itu dapat diterima, tetapi hukuman tersebut yang berupa fisik atau psikis dalam melakukan kesalahan yang sesuai agar tidak terulang pada hari berikutnya.²⁵

b. Tujuan metode *Reward dan Punishment*

Reward and punishment ini diterapkan pada guru yang bijaksana sebelum memberikan sanksi pada saat memulai pendidikan dengan memberikan hadiah dan segala macam jenisnya. *Reward* merupakan hadiah dan tidak harus berupa materi yang berbentuk apresiasi yang baik. *Reward* diberikan dengan berbagai syarat yaitu:

²² Al-munjid Louis Ma'luf, 'Pengantar Hukum Adat', Bandung:Pustaka Setia, 2015, 17.

²³ Kartini Kartono, 'Patologi Sosial', Jakarta : Rajawali Press, 2015, 14.

²⁴ Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, 'Manajemen Pendidikan Karakter', 233–34.

²⁵ Jeanne Ellis Ormrod, 'Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang', Erlangga, 2009, 454.

- 1) *Reward* ini diberikan pada anak yang telah mendapatkan prestasi yang baik.
- 2) *Reward* jangan dijadikan sebagai ganjaran/hadiah lebih dulu sebelum anak berprestasi.
- 3) *Reward* diberikan secara hati-hati jangan sampai anak tersebut menganggap sebagai upah.
- 4) *Reward* sebaiknya harus menimbulkan semangat dan motivasi bagi anak didik jangan sampai menimbulkan kecemburuan bagi anak yang lain. Secara kongkret *reward* di dalam pendidikan tidak hanya berupa sebuah materi, tetapi apresiasi yang baik dan bernilai tinggi.²⁶

Reward diberikan dengan tujuan menambah kegiatannya atau kegiarahannya dalam belajar. Dalam *reward* ini juga dapat membangkitkan dan merangsang belajar anak, lebih-lebih bagi anak yang malas dan lemah. Serta mendorong anak agar selalu melakukan perbuatan yang lebih baik.

Punishment diberikan dengan tujuan agar anak didik tidak dapat melanggar dengan aturan yang berlaku. Sehingga anak didik tersebut dapat hidup tertib dalam belajar.²⁷

c. Macam-macam *Reward* dan *Punishment*

1) Macam-macam *reward*

Reward sesuatu bentuk barang yang banyak beranggapan bahwa *reward* identik dengan suatu pemberian. Akan tetapi, sebenarnya *reward* memiliki macam-macam bentuk. Berikut macam-macam *reward* yang dapat diberikan kepada anak-anak didik di antaranya:

a) Pujian

Pujian dapat memperhatikan porsi yang memperhatikan takaran dengan memiliki pengaruh yang besar pada seseorang apabila dipuji. Pujian dapat membentuk sebuah

²⁶ Elizabeth Prima, 'Metode Reward Dan Punishment', 1.2 (2016), 185–98.

²⁷ Silvia Anggraini, Joko Siswanto, and Sukamto, 'Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang', *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7.3 (2019), 221–29.

penghargaan, penghormatan dan penerimaan sosial untuk anak dan para remaja.

b) Pemberian Hadiah

(1) Peringkat dan symbol-simbol lain.

Bentuk hadiah yang paling banyak digunakan adalah pada peringkat angka atau huruf. Adapaun simbol-simbol lain seperti tanda bintang, centang, tanda benar, dan lain-lain. Rata-rata di terapkan oleh anak didik di sekolah dasar menengah bahkan sekolah atas. Peringkat di berikan dengan benar bahkan adil. Jika peringkat itu dikaitkan langsung dengan usaha siswa, prestasi dan kemampuan.

(2) Penghargaan Hadiah

Penghargaan Hadiah diberikan kepada anak didik dengan berupa perhatian. Penghargaan hadiah ini dimisalkan ketika anak didik berhasil melakukan pekerjaan tangan atau hasil karya yang lain. Hasil dari penghargaan tersebut lebih menonjol dibandingkan dengan hasil karya siswa lain yang belum menarik. Maka dari hasil karya tersebut diperlihatkan di depan kelas akan merasakan pekerjaan tersebut dapat membuahkan hasil yang membanggakan. Dan untuk anak didik yang termotivasi untuk meraih hasil yang lebih baik.

(3) Hadiah berupa kegiatan

Hadiah berupa kegiatan merupakan kegiatan kepada siswa yang diberikan oleh guru terhadap siswa. Murid diberikan petunjuk secara jelas bahkan rinci dengan diberikan sesuatu yang istimewa sebagai bentuk *reward* atas keistimewaan yang diberikan. Ketika kegiatan yang diberikan kepada siswa, maka siswa harus mengerti agar siswa yang lain menghargai dari diperoleh temanya sebagai keistimewaan.

(4) Hadiah berupa benda

Dalam memberikan *reward* atau hadiah dapat berupa barang atau benda. Pada setiap guru dituntut untuk mempertimbangkan yang lebih detail atau cermat dibandingkan dengan pemberian hadiah dalam bentuk-bentuk lain. Hadiah tersebut dapat berupa buku tulis, uang, makanan, alat-alat tulis.

2) Macam-macam *Punishment*

Punishment memiliki segala bentuk. Dalam hukuman ini diterapkan kepada orang tua atau pendidik ini ketika menggunakan hukuman dengan alasan memperbaiki sikap anak. Adapun beberapa bentuk *punishment* atau hukuman yang digunakan pendidik dalam menghukum anak berikut diantaranya:

a) Penurunan skor atau penurunan peringkat.

Punishment atau hukuman ini merupakan hukuman yang sering diterapkan di sekolah. Terutama ketika siswa terlambat mengumpulkan tugas dan siswa terlambat datang ke sekolah.

b) Pengurangan Hak Hukuman

Punishment atau hukuman ini merupakan hukuman yang paling tepat dan efektif. Karena dapat diterapkan oleh keinginan siswa masing-masing. Dengan demikian, guru dituntut untuk mengamati dengan teliti supaya dapat memilih pengurangan hak yang tepat bagi setiap murid.

c) Pemberian celaan

Pemberian hukuman lebih sering digabungkan dengan hukuman lainnya. Misal siswa yang melanggar aturan-aturan yang sudah diterapkan penting dikhususkan bagi siswa yang mendapat celaan. Hukuman ini guru mencatat kesalahan-kesalahan penting dalam buku catatan khusus. Umumnya siswa yang sering melanggar peraturan dengan beberapa kali.

d) Penyekoresan Hukuman

Hukuman ini adalah hukuman yang paling berat. Terutama menyangkut tentang aspek administratif murid. Penyekoresan adalah

pencabutan hak sebagai murid sehingga murid tidak mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana dengan murid lain. Penyekoresan ini sifatnya berat, oleh karena itu hukuman ini dilakukan pada kesalahan berat.

d. Prinsip-prinsip *Reward dan Punishment*

1) Prinsip-prinsip pemberian *reward*

- a) Penilaian didasarkan pada perilaku bukannya pelaku

Pada penilaian bagi yang belum terbiasa, belum bisa atau bahkan sulit membedakan antara pelaku dengan perilaku. Perbedaannya di sini adalah perilaku baik bisa salah, tetapi pelaku senantiasa tetap baik.

- b) Hadiah harus ada batasnya

Pemberian hadiah menggunakan metode yang dipergunakan belum tentu selamanya. Proses ini berfungsi untuk menumbuhkan kebiasaan saja melalui tahapan - tahapan. Hal ini penting dilakukan dengan memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini. Dalam menyampaikan dalam berbagai kesempatan, bahwa tujuan pemberian hadiah hanyalah untuk menumbuhkan pembiasaan semata. Pengertian tetap disampaikan pertama mungkin, untuk menghindarkan pertumbuhan harapan anak yang amat besar terhadap perolehan hadiah.

- c) Didasarkan pada proses bukan hasil

Begitu banyak melupakan bahwa proses jauh lebih penting daripada hasil. Pada proses pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh anak dengan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang didapatkan nantinya menjadikan patokan dalam keberhasilan itu, karena ada banyak faktor lain yang jadi proses atau usaha anak. Jadi, ketika memberikan *reward* atau hadiah harus memperhatikan proses anak dalam mendapatkan hasil tersebut.

- d) Dimusyawarahkan kesepakatannya

Dalam bermusyawarah jangan takut dengan anak, karena sesungguhnya anak

memiliki kemampuan berdialog yang lebih baik. Tetapi yang lebih penting dari semua itu, jika pendidik berhasil melibatkan kepada anak dalam keputusan-keputusan yang terkait. Anak lebih mudah menjaga serta mematuhi dan lebih termotivasi untuk melakukannya.

2) Prinsip-prinsip pemberian *punishment*

- a) Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman

Metode yang baik lebih memprioritaskan dengan memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan anak berarti benar – benar tidak melakukan kesalahan- kesalahannya. Sebaliknya bahwa memberikan pengakuan mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka khilaf ketika mendapat pengaruh dari luar. Dapat mengandung kepercayaan yang diberikan komentar-komentar, dengan harus dilakukan terlebih dahulu ketika anak berbuat kesalahan.

Punishment atau hukuman tersebut dapat berupa caci maki, kemarahan maupun hukuman fisik lain. Hukuman ini dengan urutan prioritas akhir setelah dilakukan secara halus dan lembut lainnya untuk memberikan contoh yang baik kepada anak.

- b) Hukuman didasarkan pada perilaku

Sebagaimana dengan meberikan hadiah dengan berstandar pada perilaku. Dengan demikian halnya hukuman, bahwa hukuman berawal dari penilaian terhadap perilaku anak bukan dari pelaku. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak pernah ingin di katakan jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.

- c) Menghukum tanpa emosi

Kesalahan yang paling sering dijumpai adalah orang tua dan pendidik ketika menghukum anak disertai dengan emosi serta kemarahan. Bahkan emosi serta kemarahan inilah yang menyebabkan timbulnya keinginan unuk menghukum. Dalam kondisi ini memiliki tujuan memberikan hukuman yang diinginkan

dengan adanya kesadaran anak agar tak lagi melakukan kesalahan.

d) Hukuman telah ditentukan

Hukuman yang dimusyawarahkan dan didialogkan ini harus terlebih dahulu sebelum memberikan hukuman. Oleh karena itu suatu tantangan dengan memberikan hukuman kepada anak, dalam keadaan anak baik. Dalam mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak, itu memiliki arti penting yang besar bagi anak. Selain menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Reward dan Punishment*

Metode *reward* juga ada kelebihan dan kekurangan, yaitu:

1) Kelebihan

- a) Melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif jika dapat berpengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik.
- b) Anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya. Pujian tersebut baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasi dalam berbuat baik. Tujuan pendidikan ini merupakan proses sangat besar kontribusinya.

2) Kelemahan

- a) Apabila guru melakukannya secara berlebihan dapat berdampak negatif, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- b) *Reward* membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya, dll.

Sementara itu metode *punishment* juga memiliki kelebihan dan kekurangan: Kelebihan metode *punishment* di antaranya:

- 1) Kelebihan Metode *punishment* dinilai memiliki kelebihan apabila dilakukan dengan baik dan benar, yaitu :
 - a) Hukuman menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan siswa.

- b) Siswa tidak lagi melakukan kesalahan pada sebelumnya.
 - c) Merasakan akibat perbuatannya sehingga siswa menghormatinya.
- 2) Kelemahan
- a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.
 - b) Siswa selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta menyebabkan siswa suka berdusta (karena takut dihukum).
 - c) Mengurangi keberanian siswa untuk bertindak.²⁸

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata pada umumnya anak normal. Anak kebutuhan khusus ini termasuk dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Anak Berkebutuhan Khusus tentunya menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan kekhususannya.

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak-anak yang memiliki gangguan atau ketidakmampuan dan anak yang tergolong mempunyai bakat sendiri dibandingkan dengan anak normal. Sedangkan anak yang mempunyai gangguan mental adalah anak yang mempunyai kelainan mental yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. *Disability* atau ketidakmampuan adalah keterbatasan fungsi yang membatasi kemampuan seseorang.

Berdasarkan pengertian Anak kebutuhan khusus ini dikategorikan dalam aspek fisik meliputi dalam Indra penglihatan (tuna netra), kelainan Indra pendengaran (tuna rungu), kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fisik (tuna daksa). Anak Berkebutuhan Khusus dalam aspek mental atau lebih (super normal) yang dikenal dengan anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) atau dikenal sebagai tunagrahita. Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilaku terhadap

²⁸ Moh. Zaiful Rosyid, *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*, 2018.

lingkungan sekitar. Anak tersebut dikenal sebagai sebutan tunalaras.

Semua masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan serta latihan sehingga masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu guru atau orang tua perlu memahami kebutuhan dan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai kekhususannya.

Di dalam pemerintah yang telah mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah salah satu upaya penanganan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Pemerintah di sini ingin memajukan pendidikan di Indonesia, adalah dengan salah satu tujuan untuk membentuk perilaku dalam menghadapi era globalisasi.

Dalam demikian peran Anak Berkebutuhan Khusus ini memiliki permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak yang memiliki keterbatasan. Sehingga anak tersebut tidak dipungkiri bahwa pendidikan yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus dengan halnya dengan anak normal. Pendidikan juga adalah senjata yang paling mematikan karena dengan itu anda dapat mengubah dunia. Hal ini memberikan gambaran bahwa yang mempunyai ketidakmampuan ingin juga memiliki cita-cita seperti dengan anak normal.²⁹

Di dalam kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus ini merupakan mencetak generasi berkarakter. Anak Berkebutuhan Khusus bukan hanya meminta belas kasihan kepada masyarakat untuk mencari uang. Akan tetapi Anak Berkebutuhan Khusus dapat menampilkan kreativitasnya yang dimilikinya, sehingga rasa kasihan masyarakat rasa kasihan tidak ada, tetapi rasa kekaguman yang dimiliki oleh Anak Berkebutuhan Khusus.³⁰

²⁹ Yusron Aminuallah, 'Pendidikan Yang Menyenangkan', *Yogyakarta: Lembaga Ladangkata*, 2015, VI.

³⁰ Sofyan Assauri, 'Anak Berkebutuhan Khusus', 2008.

b. Dalil Anak Berkebutuhan Khusus

1) Allah Swt. Berfirman dalam surah An-nur: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ مَلَائِكَتِكُمْ مَفَاحِهِمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu

makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.³¹

- 2) Allah Swt. Berfirman dalam surah Q.S Al- Hajj ayat 5 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنَاكُمْ
مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ
وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۗ وَنُقِرُّ فِي الْاَرْضِ مَا نَشَاءُ اِلَىٰٓ اَجَلٍ
مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْا اَشَدَّكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ
مَّنْ يُّتَوَفَّىٰ ۗ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ اِلَىٰٓ اَرْضٍ لِّاَعْمٰرٍ لِّكَيْلًا
يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ وَتَرَى الْاَرْضَ هَامِدَةً فَاِذَا
اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۗ وَاُنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ
بِهَيْجٍ

Artinya: *Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan*

³¹ Nurlaila Indah Setiyoningrum and Raden Cecep Lukman Yasin, 'Perceraian Akibat Disabilitas Mental Perspektif Surah An-Nur Ayat 61 Dan Hak Asasi Manusia Nasution', *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 8.1 (2022), 65 <<https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v8i1.12842>>.

kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.³²

3) Allah Swt. Berfirman dalam surat Al-Hujurat:11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُ
 ۝۱۱۱ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿۱۱۱﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil

³² Dwi Fajrul Toyyibin, 'Penciptaan Manusia Dalam Al-Quran Surat Al-Haj Ayat 5 (Penafsiran Ṭanṭāwī Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)', 5 (2022).

dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”³³

c. Jenis- Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

1) Gangguan Indra

Gangguan Indra ini adalah kerusakan pada mata dan telinga. Low vision ini dikenal dengan gangguan pada penglihatan yaitu buta, rabun dekat dan rabun jauh. Pada anak yang mengalami mengalami low vision, hanya dapat membaca dengan huruf besar dengan bantuan kaca pembesar. Sedangkan anak yang mengalami kebutaan, tidak dapat menggunakan matanya dalam belajar. Akan tetapi di dalam gangguan penglihatan memiliki kelebihan pada belajar dengan menggunakan Indra pendengaran dan sentuhan dalam belajar. Anak yang buta hanya dapat menggunakan huruf Braille. Namun sampai saat ini sebagian guru belum banyak menguasai huruf braille dengan baik, sehingga berpengaruh juga pada pendidikan anak pada kategori ini. Ciri-ciri dari gangguan fisik yaitu di antaranya: Tunarungu adalah Pada penyakit di dalam gangguan fisik yaitu adanya penyakit Tunarungu. Tunarungu yaitu berasal dari kata “Tuna” adalah kurang dan “rungu” merupakan istilah yang berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “rungu” yang berarti pendengaran. Maka dari itu tunarungu adalah memiliki kondisi gangguan pada Indra pendengarannya.

2) Cerebral Palsy

Gangguan ini merupakan anak yang mempunyai gangguan pada ortopedik, seperti misal gangguan karena cedera otak (*cerebral palsy*) dan pada gangguan kejang-kejang (*seizure*). Banyak anak yang mengalami gangguan fisik ini membutuhkan pendidikan khusus dan pelayanan khusus, seperti kursi roda, terapi fisik,

³³ Muhammad Khusnul Muna and Muhammad Yusuf Agung Subekti, ‘Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al Qur’an’, *Jurnal Piwulang*, 2.2 (2020), 167–89 <<http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>>.

elayanan kesehatan sekolah dan pelayanan psikologi khusus.

Cerebral palsy yaitu gangguan dalam keadaan jaringan otak permanen, tidak progresif yang terjadi pada usia muda (sejak dilahirkan) dan menghambat perkembangan otak normal. Pengaruh resiko pada cerebral palsy yaitu berakibat terhadap kelainan pada masa prenatal, perinatal dan postnatal.³⁴

3) Retardasi Mental

Retardasi mental merupakan kondisi siswa yang belum berusia 18 tahun dengan ditandai rendahnya kecerdasan (nilai IQ-nya dibawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Kategori dari retardasi mental di antaranya dengan keadaan ringan, berat ataupun parah. Retardasi mental ringan masih dalam kemampuan seperti anak normal. Retardasi mental berat lebih banyak memerlukan dukungan, karena retardasi ini masuk pada kategori komplikasi neurologis. Retardasi berat ini adalah dengan ciri-ciri *cerebral palsy*, *impulsiv*, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan atau cacat bawaan metabolis lainnya yang mempengaruhi sistem saraf pusat.

4) Gangguan Bicara

Gangguan bicara dan bahasa ini adalah gangguan artikulasi, gangguan suara dan gangguan kefasihan dalam berbicara”.

5) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau ADHD merupakan ciri-ciri anak yang memiliki ketidakmampuan antara lain adalah kurang perhatian, hiperaktif, dan Impulsive. Dalam gangguan ADHD ini memiliki permasalahan mental. ADHD dalam kondisi ini di mana respons menjadi terhalang dan mengalami disfungsi pelaksana yang mengarah pada kurangnya pengaturan diri.³⁵

³⁴ Arismunandar Hadi Utomo, ‘Cerebral Palsy Tipe Spastic Diplegy Pada Anak Usia Dua Tahun’, *Medula*, 1.4 (2013), 25–34

³⁵ Dkk Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, 2012.

6) Gangguan Perilaku dan Emosional

Gangguan perilaku dan emosional ini merupakan problem serius dan terus-menerus yang berkaitan dengan hubungan agresi, depresi dan ketakutan. Maka dari itu yang berkaitan pada masalah pribadi atau sekolah itu berhubungan dengan karakteristik sosio emosional yang tidak tepat.

Beberapa anak yang tergolong mempunyai gangguan emosional serius dan melakukan tindakan yang mengganggu atau agresif membangkang dan membahayakan biasanya dikeluarkan dari sekolah. Para beberapa pakar gangguan emosional dan perilaku ini jika anak-anak dikembalikan ke sekolah, baik guru kelas reguler maupun guru pendidik khusus atau konsultan harus meluangkan banyak waktu untuk membantu mereka beradaptasi dan belajar secara efektif.

Beberapa anak memendam problem emosional mereka sendiri. Depresi pada kecemasan dan ketakutan mereka menjadi hebat dan menetap sehingga kemampuan mereka dalam belajar makin menurun. Depresi merupakan jenis gangguan suasana hati (mood) dimana merasa dirinya tak berharga sekali. Percaya bahwa keadaan tidak membaik atau tampak lesu dan tidak bersemangat dalam jangka waktu yang lama. Dalam membantu orang agar tidak terlalu tertekan ini biasanya dilakukan terapi kognitif dan terapi obat. Sedangkan kecemasan (anxiety) merupakan perasaan yang tidak menentu sekaligus tidak menyenangkan. Pada beberapa anak kecemasan yang berlebihan dan bertahan lama terganggu prestasi sekolahnya.³⁶

7) *Down Syndrom*

Pada kelainan *Down Syndrome* ini merupakan kelainan genetik yang terjadi pada manusia yang menjadikan mereka yang mengidapnya memiliki kelainan baik fisik maupun psikis. Dalam kesehariannya, orang yang memiliki down syndrome

³⁶ Aslan Marani, 'Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)', *Jurnal Studia Insania*, 5.2 (2017), 105

selain menghadapi permasalahan yang ada pada dalam dirinya, juga harus menghadapi permasalahan yang datang dari luar.

Keterlambatan pada *Down Syndrome* ini perkembangan yang dimilikinya membuat teman sebayanya 'enggan' untuk bermain dengannya. Mereka juga kerap mendapatkan perilaku diskriminasi karena perbedaan kemampuan yang dimilikinya. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, pekerja sosial memiliki tanggung jawab profesi dalam pemberian pelayanan dan intervensi terhadap penyandang *down syndrome* tersebut. Intervensi pekerjaan sosial dalam hal ini bertujuan untuk mencapai keberfungsian sosial mereka.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Penulis | Judul Penelitian | Fokus Penelitian |
|----|-------------------------------|---|--|
| 1. | Ahmad Saifuddin. Tahun (2020) | <i>“Pendidikan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Naila Izzah Jepara”</i> | Dalam penelitian ini persamaanya adalah sama-sama membahas tentang Anak Berkebutuhan Khusus. Sedangkan perbedaanya terletak pada fokus layanan yang di berikan pada kebutuhan anak dan kurikulum lalu fokus pada faktor bahasa, faktor media pembelajaran dan faktor biaya, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada Penanaman Akhlak dengan metode <i>reward and</i> |

³⁷ RENAWATI RENAWATI, RUDI SAPRUDIN DARWIS, and HERY WIBOWO, 'Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome Yang Bersekolah Di Slb Pusppa Suryakanti Bandung)', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2017), 252–56

| | | | |
|----|------------------------------------|--|--|
| | | | <i>punishment</i> pada pluralitas Anak Berkebutuhan Khusus. . |
| 2. | Ainawati. Tahun (2018) | “ <i>Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Banjarmasin Timur</i> ” | <p>Dalam penelitian ini persamaanya adalah sama-sama membahas tentang pembinaan akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus, tetapi istilahnya menggunakan bahasa pembinaan.</p> <p>Dan perbedaanya pada skripsi yang di tulis oleh Ainawati membahas tentang peran orang tua dalam pembinaan Akhlak, sedangkan penelitian ini membahas tentang penanaman Pendidikan Akhlak dengan metode <i>Reward and punishment</i> terhadap Pluralitas Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Lentera Hati.³⁸</p> |
| 3. | Amalia Sulistiyawati. Tahun (2019) | “ <i>Implementasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Di SmpIb Wantuwirawan Kota Salatiga</i> ” | <p>Dalam penelitian ini persamaannya sama-sama membahas Anak Berkebutuhan Khusus. Sedangkan perbedaanya terletak pada fokus implementasi pendidikan Islam dalam keluarga Anak Berkebutuhan Khusus pada siswa Tunanetra pada pengajaran di lingkungan keluarga dan lingkungan</p> |

³⁸ Ainawati Ainawati, ‘Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Banjarmasin Timur’, 2018, pp. 1–12 <<http://idr.uin-antasari.ac.id/9487/>>.

| | | | |
|----|----------------------------------|--|--|
| | | | masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini membahas penanaman Pendidikan Akhlak dengan metode <i>Reward and Punishment</i> pada pluralitas Anak Berkebutuhan Khusus. . |
| 4. | Abdul Hamid. Tahun (2022) | <i>“Penerapan Metode Reward and Punishment Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik SMP BAYT Al-Hikmah Pasuruan”</i> | Dalam penelitian ini persamaan adalah sama-sama membahas tentang metode <i>reward and punishment</i> . Dan perbedaanya pada skripsi ini terletak fokus pada penerapan metode <i>reward and punishment</i> dalam pemebentukan Akhlak peserta didik SMP, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pemberian metode <i>Reward and Punishment</i> terhadap Pluralitas Anak Berkebutuhan Khusus. ³⁹ |
| 5. | M. Aditya Noor Aiman. Tahun 2021 | <i>“Penerapan Metode Reward and Punishment Dalam Pembiasaan Shalat Zhuhur Berjamaah Pada Siswa/I Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan”</i> | Dalam penelitian ini persamaan adalah sama-sama membahas tentang metode <i>reward and punishmen</i> . Dan perbedaanya pada skripsi ini terletak fokus pada penerapan metode <i>reward and punishment</i> dalam pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pemberian metode <i>Reward</i> |

³⁹ A D E Armilantara, ‘Penerapan Metode Reward Dan Punishment Di SMA Plus Citra Madinatul Ilmi’, 2022.

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <i>and Punishment</i> terhadap Pluralitas Anak Berkebutuhan Khusus. ⁴⁰ |
|--|--|--|---|

Maka dari 5 penelitian terdahulu dapat di simpulkan bahwa sama-sama memahas Penanaman Akhlak dengan pemberian metode *reward and punishment* terhadap anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya terletak pada sistem pengajaran atau dalam peran orang tua. Yang lainnya membahas juga tentang pmerian metode *reward and punishment* akan tetapi tidak diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir dalam “Penanaman Pendidikan Akhlak dengan metode *reward and punishment* terhadap pluralitas Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Lentera Hati Kudus adalah sebagai berikut:

Alur penalaran dalam masalah penelitian yang menggambarkan Penanaman Pendidikan Akhlak dengan metode *Reward and Punishment* terhadap pluralitas Anak Berkebutuhan Khusus merupakan kerangka berfikir penelitian yang dilakukan peneliti. Penanaman Pendidikan sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak Berkebutuhan Khusus.

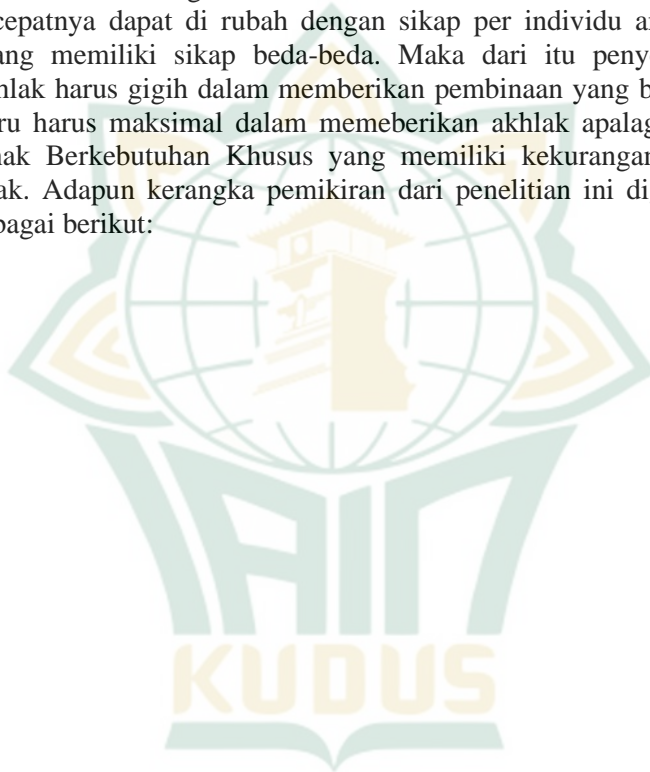
Penanaman Pendidikan Akhlak merupakan masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik maka dari itu Pendidikan Akhlak wajib di mulai sejak dini. Pendidikan Akhlak di maksudkan adalah pendidikan yang di biasakan terhadap anak untuk berbuat baik dan berkarakter luhur sehingga pembawaanya tetap dan memiliki sifat senantiasa menyertainya. Termasuk dalam Pendidikan Akhlak ini menjauhkan anak dari sifat tercela dan karakter yang buruk. Seorang anak tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang di tanam oleh seorang pendidik.

Penanaman Pendidikan Akhlak memiliki tujuan yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran

⁴⁰ Muhammad Edwin Suhada, ‘Penerapan Metode Reward and Punishment Dalam Pembiasaan Shalat Zhuhur Berjamaah Pada Siswa/I Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan’, 2021, 2021.

Islam. Penanaman Pendidikan Akhlak berpengaruh besar karena insan yang beriman dan saleh yang mampu menjunjung tinggi persaudaraan. Umat Muslim merasa bangga menjadi bagian dari keluarga Muslim.

Dalam Penanaman Akhlak ini dapat meningkatkan sikap akhlak yang beriman dan memiliki insan kamil yang baik maka dari itu penanaman penting bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam permasalahan mengenai Penanaman Akhlak ini di dunia tidak secepatnya dapat di rubah dengan sikap per individu anak, setiap orang memiliki sikap beda-beda. Maka dari itu penyempurnaan akhlak harus gigih dalam memberikan pembinaan yang baik. Setiap guru harus maksimal dalam memberikan akhlak apalagi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki kekurangan di setiap anak. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

